

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA ADAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK BERGOTONG-ROYONG DI DESA GEMAR BARU

Gani Senopranus¹

Abstrak

Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru dibawah bimbingan Bapak Drs. Endang Erawan, M.Si dan Ibu Indah Firyarini, S. Sos, M. Si.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan memahami Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru. Fokus penelitian yang ditetapkan mengenai Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru yang dapat berupa : 1) Komunikatornya adalah kepala adat dan penggawa-penggawa adat, 2) Pesan yang di sampaikan ialah bersifat informatif dan persuasif , 3) Media yang digunakan ialah media primer dan 4) Penerima Pesan ialah masyarakat desa gemar baru yang dapat bekerja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis menjelaskan Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru. Tehnik penelitian yaitu penelitian kepustakaan, dan penelitian lapangan berupa observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian, kemudian melakukan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan dan menjelaskan bahwa Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru adalah Menetapkan Komunikator yang tepat, Mengemas pesan sebaik mungkin, memilih media yang tepat, dan mengenal penerima pesan. Kombinasi terbaik dari elemen-elemen komunikasi tersebut telah mencapai tujuan yang optimal bagi kepala adat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong-royong di desa Gemar Batu.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi, Kesadaran, Gotong-Royong.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain. Gemar Baru adalah sebuah desa yang kental dan kuat dengan persatuan dan gotong royong. Gotong royong adalah salah satu kebudayaan yang juga dimiliki oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang tinggal di desa Gemar Baru. Budaya bergotong-royong sudah tertanam di benak mereka dari nenek moyang sejak mereka pindah dari Apau Kayan Kabupaten Malinau provinsi Kalimantan Utara. Namun seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, semakin hari gotong-royong ini semakin pudar atau semakin punah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana strategi komunikasi kepala adat dan tetua masyarakat Gemar Baru dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong royong di desa Gemar Baru. Di mana hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam menciptakan hubungan yang harmonis, mempererat persatuan dan melestarikan budaya Indonesia terutama desa Gemar Baru ke depan sebagai tujuan bersama yang tentunya diharapkan oleh seluruh pihak baik staf adat, staf desa, pemerintah maupun masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana strategi komunikasi kepala adat Dayak Kenyah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat suku Dayak Kenyah Lepo' Jalan untuk bergotong royong di desa Gemar Baru?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu : Untuk mengetahui dan strategi kepala adat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong royong di desa Gemar Baru dan Untuk menambah wawasan penulis tentang Strategi Komunikasi Kepala adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong Royong Di Desa Gemar Baru.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, jika tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan yang optimal. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Segi Teoritis :

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi kepala adat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong royong di desa Gemar Baru. Serta sebagai masukan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Segi Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi kedua belah pihak, baik pihak kepala adat dan juga kalangan masyarakat. Dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan evaluasi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan gotong-royong.

Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini perlu dilandasi dengan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian.

Pengertian Komunikasi

Menurut Hoveland yang di kutip oleh Marhaeni Fajar (2009:32), mendefinisikan komunikasi demikian: “The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify, the behavior of other individu.” (komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya).

Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Onong (2003:32) merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Menurut Middleton dalam Hafied (2013:61) mengatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (*media*), penerima sampai pada pengaruh (*efek*) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Model Komunikasi David K. Berlo

Dalam model komunikasi David K. Berlo, yang dikutip oleh Sutrisna Dewi (2007:4) unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas ***S-M-C-R-E***, yakni *Source* (sumber atau pengirim), *Message* (pesan atau informasi), *Channel* (saluran dan media), *Receiver* (penerima), dan *Effect* (pengaruh). Jadi proses komunikasi ini yang berperan sebagai *Source* atau komunikator adalah Kepala Adat Desa Gemar Baru, *Message* yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang berupa informasi tentang pentingnya kegiatan gotong-royong yang ada di desa Gemar Baru yang ditegaskan ke publik melalui media atau *Channel* yaitu media primer dalam bentuk kata-kata yang terstruktur, sedangkan *Receiver* adalah komunikan atau penerima pesan yaitu publik atau masyarakat desa Gemar Baru, dan *efek* apa yang di pikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh masyarakat Gemar Baru sebelum dan sesudah menerima pesan.

Kepala Adat

Lembaga Adat adalah sebuah organisasi kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang didalam sejarah masyarakat yang bersangkutan atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam wilayah hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Kepala adat adalah seorang pemimpin informal dalam sebuah desa yang benar-benar memimpin masyarakat dengan berpegang pada adat dan aturan yang sebenarnya, tidak memihak saat bertindak, menjadi penengah dalam suatu perkara dan tidak berat sebelah dalam suatu keputusan. Abdul Harsis asy'arie (2005:85)

Peranan kepala adat dalam sebuah desa adalah Salah satu peran kepala adat pada gotong-royong adalah menggerakkan masyarakat untuk bekerja sama dengan baik dan mendorong semua masyarakat untukberpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Pemimpin (Kepala adat) berperan aktif demi kelancaran pelaksanaan pembangunan dan untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan dan senantiasa memperhatikan kearifan lokal daerah setempat.

Gotong-Royong

Menurut Bungin (2006:59) Gotong-royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, di mana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang serta pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga meupun di sektor produktif.

Dalam hal ini Koentjaraningrat (1984 : 7) mengemukakan kegiatan gotong-royong di pedesaan sebagai berikut :

1. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa.
2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dan sebagainya untuk mana pemilik rumah dapat minta bantuan tetangga-tetangganya yang dekat dengan memberi bantuan makanan.
3. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.
4. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya.

Defenisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatas pengertian tentang suatu konsep atau pengertian yang merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan

dengan itu maka peneliti merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong Royong Di Desa Gemar Baru Adalah salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat desa Gemar Baru tentang pentingnya bergotong-royong melalui elemen-elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam, maka penelitian tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Maleong (2000:90) penelitian kualitatif yaitu: “suatu penelitian yang bersifat alamiah, yang bergantung pada suatu pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang, latar dan perilaku secara menyeluruh. Dalam hal ini mengenai Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di Desa Gemar Baru Kutai Timur.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dimaksud untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di Desa Gemar Baru Kutai Timur yaitu:

1. Sender : Orang yang menyampaikan pesan haruslah orang yang tepat dan mampu menyampaikan isi pesan yang ingin disampaikan dengan tepat.
2. Message : Pesan yang disampaikan oleh komunikator yang berupa informasi tentang pentingnya kegiatan gotong-royong yang ada di desa Gemar Baru yang ditegaskan ke publik.
3. Channel : Media/saluran yang akan digunakan dalam menyampaikan isi pesan. Karena ada banyak media yang dapat di gunakan dalam menyampaikan pesan.
4. Receiver : Penerima pesan yaitu publik atau masyarakat, kepada siapa pesan akan di sampaikan.
5. Efek : Yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh masyarakat desa Gemar Baru sebelum dan sesudah menerima pesan.

Lokasi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini akan dilakukan di Desa Gemar Baru yang berada di Kutai Timur. Peneliti memilih di desa Gemar Baru dikarenakan pada saat ini yang peneliti lihat budaya gotong-royong mulai terkikis oleh kemajuan dan perkembangan zaman di desa Gemar Baru.

Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *informan* yang di anggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan *key informan* Kepala Adat desa Gemar Baru serta beberapa masyarakat yang telah tinggal dan menetap di desa Gemar Baru. Sedangkan *informan* diambil dari orang suku Dayak Kenyah yang tinggal di desa Gemar Baru.

Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini penulis berusaha menggambarkan strategi komunikasi Kepala Adat dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat untuk bergotong-royong di desa Gemar Baru Kutai Timur.

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Kriyantono, 2006:192) yang dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data tersebut baik dari observasi, wawancara, maupun dari dokumen-dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Gemar Baru

Desa Gemar Baru merupakan salah satu desa yang terbentuk oleh pemerintah (Respen) oleh suatu kesatuan masyarakat yang kemudian berasimilasi menjadi sebuah Desa berdasarkan Peraturan Pemerintah dan juga berdasarkan nilai - nilai budaya kearifan lokal yang diakui keberadaannya. Masyarakatnya terbagi menjadi dua unsur suku yaitu : Suku Dayak Kenyah dan dari kalangan Haloq antara lain Kutai, Jawa, Bugis, Bima, Timor, dan Madura, Desa Gemar Baru merupakan desa yang terpencil dari desa sekitarnya di kecamatan Muara Ancalong di karenakan keterjangkauan dan jalan transportasi yang masih kurang baik ke kecamatan, Desa Gemar Baru terdiri dari 9 RT, Desa memiliki luas wilayah 5.000 ha.

Materi Skripsi

Strategi komunikasi pada penerpaannya memiliki fungsi untuk menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat *informatif, persuasif dan instruktif* secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Penjelasan yang dipaparkan berikut sesuai dengan hasil pengumpulan data di lapangan dengan menjabarkan beberapa strategi komunikasi kepala adat dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong royong di desa Gemar Baru Kecamatan Ma. Ancalong Kab. Kutai Timur.

Yang menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan tentang kegiatan gotong-royong kepada masyarakat desa Gemar Baru adalah kepala adat/penggawa adat tetapi Yang membuat dan merencanakan pesan tentang menyadarkan masyarakat untuk bergotong-royong di desa Gemar Baru adalah lembaga adat bekerjasama dengan kepala desa dan staf desa. Karena untuk menggerakkan dan membakar semangat masyarakat bergotong-royong di desa Gemar Baru adalah lembaga adat.

Kepala adat/penggawa adat dipilih menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan tentang kegiatan gotong-royong karena untuk menggerakkan masyarakat bergotong royong di desa Gemar Baru adalah lembaga adat, lembaga desa hanya mengarahkan saja dan kepala adat/ penggawa adat merupakan orang yang disegani karena memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan, mempunyai keahlian dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dikerjakan atau menguasai masalah yang ada, mereka adalah tokoh masyarakat, dapat dipercaya, berasal dari daerah atau bertempat tinggal di desa Gemar Baru, mempunyai ikatan emosional yang sangat kuat dengan masyarakat dan warga desa Gemar Baru sangat menghargai dan mematuhi apa yang disampaikan oleh staf kepala adat/penggawa adat desa Gemar Baru. Pesan yang di sampaikan ialah pesan yang sudah dirancang oleh kepala adat, kepala desa, staf desa dan penggawa adat. Dan biasanya pesan yang di sampaikan bersifat informatif dan persuasif. Pesan yang bersifat informatif misalnya kepala adat atau penggawa adat menyampaikan pesan tentang suatu kegiatan yang memerlukan gotong-royong, isi pesan yang di sampaikan ialah apa yang akan di kerjakan, siapa yang akan mengerjakan, kapan akan di kerjakan, di mana akan di kerjakan, bagaimana mengerjakan, mengapa harus dikerjakan. Dan mengingatkan masyarakat bahwa gotong-royong itu penting untuk di jaga/di pertahankan, meskipun ada perubahan atau perkembangan zaman. Kemudian pesan yang bersifat persuasif dalam hal ini ialah pesan yang menakutkan, misalnya ketika ada kegiatan gotong-royong, ada masyarakat yang ada di desa tapi dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan gotong-royong, akan ada sanksi yaitu denda dua kilo gram gula, dan jika orang tersebut sering tidak ikut dalam kegiatan gotong royong, suatu saat ketika orang tersebut dapat musibah atau bencana, masyarakat desa Gemar Baru tidak akan menolong atau membantu orang tersebut. Dan hal inilah yang paling di takutkan oleh warga desa Gemar Baru.

Kepala adat memilih komunikasi kelompok atau komunikasi primer sebagai media yang di gunakan dalam menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong karena itu adalah media yang tepat untuk di gunakan di desa Gemar Baru. Bagi kepala adat menyampaikan isi pesan melalui televisi, radio dan koran merupakan hal yang tidak mungkin karena masyarakat desa Gemar Baru tidak terlalu luas dan banyak masyarakat desa Gemar Baru yang belum bisa membaca bahkan akses koran masuk ke desa Gemar Baru belum ada.

Memahami masyarakat, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Merekalah yang menentukan berhasil tidaknya suatu program, sebab berapapun besarnya biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mempengaruhi mereka, namun jika mereka tidak tertarik pada program yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia.

Kepala adat dan penggawa mengenal siapa komunikan yang menerima pesan karena kepala adat dan penggawa adat adalah orang yang cukup tua yang ada di desa Gemar Baru. Dan waktu masyarakat desa Gemar Baru pindah dari Apau kayan (Kalimantan Utara Tahun 1977) ke desa Gemar Baru ini, mereka sudah termasuk pemuda dan menetap di desa Gemar Baru dan sering berinteraksi dengan masyarakat desa Gemar Baru di tambah dengan keaktifan dalam kegiatan gotong-royong khususnya dalam syukuran kelahiran dan pernikahan. jadi mereka sangat mengenal warga desa Gemar Baru. dalam hal pendidikan sudah ada beberapa orang yang mendapatkan gelar sarjana, masih ada yang duduk di bangku kuliah, ada yang SMA dan sampai ke pendidikan usia dini. Saat ini rata-rata mata pencaharian masyarakat desa Gemar Baru adalah petani dan pegawai pemerintah, seperti guru SMP, guru SD, dan guru TK. Ada juga yang bekerja di pemerintahan desa dan BPD. ada yang jadi nelayan dan karyawan perusahaan. Di desa Gemar Baru mayoritas adalah suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan kemudian suku Kutai, suku Jawa suku Bugis dan suku Timor. Penganut keyakinan dan kepercayaan di desa Gemar Baru adalah mayoritas agama Kristen protestan kemudian di susul dengan agam Islam. Walaupun di desa Gemar Baru terdiri dari berbagai suku dan dua aliran kepercayaan, tapi masyarakat desa Gemar Baru saling menghargai satu dengan yang lain.

Kepala adat dan penggawa-penggawa adat desa Gemar Baru merupakan komunikator yang tepat untuk menyampaikan pesan tentang kegiatan gotong-royong kepada masyarakat desa Gemar Baru karena salah satu unsur yang terpenting bagi komunikator untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif adalah komunikator harus mengenal siapa kahalayak sasarannya (*Receiver*) dan penerima pesan mengenal siapa komunikator yang menyampaikan pesan. Dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling mengenal.

Pembahasan

Kegiatan gotong-royong yang dilakukan di desa Gemar Baru hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh kontjaningrat yaitu Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam

masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya.

Semua jenis kegiatan gotong-royong yang di sebutkan di atas tidak akan dapat terlaksana jika tidak ada yang memimpin, memberikan informasi, mempengaruhi, mengajak dan menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong, saling tolong menolong atau bekerja sama mengerjakan sesuatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga orang banyak. Dalam hal mengajak mempengaruhi, dan menggerakkan masyarakat memerlukan komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan komunikator kepada komunikan. Pesan yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan tidak akan efektif tanpa strategi komunikasi yang matang. Untuk itu peneliti akan membahas tentang strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk bergotong-royong di desa Gemar Baru.

Dari hasil penelitian dan hasil wawancara penulis dengan informan dan key informan, yang menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang kegiatan gotong-royong ialah kepala adat sendiri (pak Saging), dan para penggawa adat pak Angit, pak Intrajaya dan pak Apui. karena mereka relatif lebih tua, memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik dan dapat dimengerti oleh masyarakat, memiliki kemampuan dalam mengatur orang banyak melaksanakan kegiatan gotong-royong, memiliki teladan yang baik di kalangan masyarakat, aktif serta memiliki pengalaman dalam kegiatan gotong-royong sejak muda hingga mereka rela meninggalkan kepentingan pribadi, dan mengutamakan kepentingan umum.

Pesan yang disampaikan oleh kepala adat atau penggawa-penggawa adat adalah pesan yang bersifat persuasif dan informatif saja, yaitu pesan yang di rancang untuk membujuk, mengajak, mendorong masyarakat untuk tetap bersemangat melakukan kegiatan gotong-royong yang ada di desa Gemar Baru meskipun zaman sudah berubah.

Dalam proses penyampaian pesan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong-royong di desa Gemar Baru yang disampaikan oleh kepala adat dan lembaga adat, di sampaikan dengan cara primer. Penyampaian pesan dengan cara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Lambang media primer adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Proses penyampaian pesan secara primer yang dilakukan oleh kepala adat dan penggawa-penggawa adat adalah dengan menggunakan komunikasi kelompok.

Ketika penulis mengamati keadaan di lapangan, hasil pengamatan penulis adalah tidak semua masyarakat desa Gemar Baru memiliki media televisi dan radio, sedangkan akses surat kabar yang masuk ke desa Gemar Baru belum ada. Jadi jika kepala adat dan penggawa-penggawa adat ingin menyampaikan atau menyebarkan suatu pesan kepada masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong, kepala adat dan penggawa-penggawa adat desa Gemar Baru

biasanya mengambil waktu pada acara pesta hari minggu. Sebelum kegiatan ibadah di mulai pemimpin ibadah memberikan kesempatan kepada kepala adat atau penggawa adat untuk menyampaikan pengumuman, pesan yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong yang akan dilaksanakan pada hari-hari ke depannya.

Hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan dan menurut hasil wawancara dengan informan dan key informan adalah komunikator mengenal khalayak/komunikannya seperti pendidikan, mata pencaharian, suku, bahasa, keyakinan/kepercayaan, adat istiadat, dan lain-lain. Jadi untuk menyampaikan pesan tentang kegiatan gotong-royong kepada masyarakat desa Gemar Baru cukup mudah bagi kepala adat karena kepala adat desa Gemar Baru mengenal komunikannya. Demikian juga sebaliknya komunikan mengenal komunikator yang menyampaikan pesan tentang kegiatan gotong-royong. karena kepala adat dan para penggawa selaku komunikator merupakan orang yang sudah cukup tua di desa Gemar Baru (74 tahun-85 tahun) dan mereka adalah orang tua atau kakek dari sebagian masyarakat desa Gemar Baru.

Menurut Fajar Marhaeni dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik (2009:108) “mengatakan Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan komunikasi tidak mungkin berlangsung. Justru itu, untuk berlangsungnya komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metoda dan media”. Persamaan kepentingan antara komunikator dan komunikan dalam hal ini adalah komunikator berusaha menyamakan pandangan masyarakat desa Gemar Baru tentang pentingnya persatuan dalam masyarakat khususnya dalam kegiatan gotong-royong, saling membantu, menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan menggunakan media bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat dalam hal ini menggunakan komunikasi kelompok. Sehingga pesan yang di sampaikan dapat di mengerti dan di terima oleh khalayak dalam hal ini adalah masyarakat desa Gemar Baru.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, penyajian data dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya gotong-royong masih dilestarikan di desa Gemar Baru meskipun zaman sudah berubah, kegiatan-kegiatan gotong-royong yang masih dilakukan di desa Gemar Baru seperti saling membantu dalam membuat ladang, membangun rumah untuk yang tidak mampu, membuat parit, memperbaiki jembatan, menggali lobang kubur, membuat peti mati dan salib untuk orang yang meninggal, apabila ada acara syukuran kelahiran, pernikahan dan kematian, semua warga datang untuk bergotong royong untuk menyediakan makanan untuk acara tersebut dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan gotong-royong yang dilakukan di desa Gemar Baru tidak akan terlaksana tanpa komunikasi,

komunikasi tidak akan efektif tanpa perencanaan yang matang atau tanpa strategi komunikasi.

2. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh kepala adat desa Gemar Baru sudah berjalan dengan baik, yaitu melalui komunikasi kelompok dengan mempersiapkan elemen-elemen komunikasi yang ada dengan sebaik-baiknya diantaranya:
 - a. Source/Komunikator : Komunikator dalam menyampaikan pesan tentang menyadarkan masyarakat untuk bergotong-royong di desa Gemar Baru sudah tepat yaitu kepala adat sendiri karena kepala adat adalah orang yang dekat dengan masyarakat, orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki keahlian dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dikerjakan dengan pengalaman yang sudah dimiliki sejak muda atau menguasai masalah yang ada, kepala adat adalah tokoh masyarakat, dapat di percaya. Sehingga dalam menyampaikan isi pesan yang sudah di rancang dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat desa Gemar Baru. Dengan demikian isi pesan yang di sampaikan dapat dicerna dan diterima dengan mudah oleh masyarakat desa Gemar Baru. ketika kepala adat tidak ada di tempat, ada suatu kegiatan yang mendesak yang harus di kerjakan melalui kegiatan gotong-royong, penggawa-penggawa adat juga dapat menjadi komunikator dalam menyampaikan yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong di desa Gemar Baru.
 - b. Message/Pesan: Pesan yang di sampaikan kepada masyarakat adalah pesan yang bersifat informatif dan persuasif. Pesan yang bersifat informatif misalnya kepala adat atau penggawa adat menyampaikan pesan tentang suatu kegiatan yang memerlukan gotong-royong, isi pesan yang di sampaikan ialah apa yang akan di kerjakan, siapa yang akan mengerjakan, kapan akan di kerjakan, di mana akan di kerjakan, bagaimana mengerjakan, mengapa harus dikerjakan. Dan mengingatkan masyarakat bahwa gotong-royong itu penting untuk di jaga/di pertahankan, meskipun ada perubahan atau perkembangan zaman. Kemudian pesan yang bersifat persuasif dalam hal ini ialah pesan yang menakutkan, misalnya ketika ada kegiatan gotong-royong, ada masyarakat yang ada di desa tapi dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan gotong-royong, akan ada sanksi yaitu denda dua kilo gram gula, dan jika orang tersebut sering tidak ikut dalam kegiatan gotong royong, suatu saat ketika orang tersebut dapat musibah atau bencana, masyarakat desa Gemar Baru tidak akan menolong atau membantu orang tersebut. Dan hal inilah yang paling di takutkan oleh warga desa Gemar Baru.
 - c. Channel/Media : Media yang di gunakan adalah media primer (komunikasi kelompok) Kepala adat memilih komunikasi kelompok atau komunikasi primer sebagai media yang di gunakan dalam menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong karena itu adalah media yang tepat untuk di gunakan di desa Gemar Baru. Bagi kepala adat menyampaikan isi pesan melalui televisi, radio dan koran merupakan hal

yang tidak mungkin karena masyarakat desa Gemar Baru tidak terlalu luas dan banyak masyarakat desa Gemar Baru yang belum bisa membaca bahkan akses koran masuk ke desa Gemar Baru belum ada.

- d. Receiver/ Penerima : Mengenal khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif, karena dalam proses komunikasi khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif, sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator, tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalyak.

Kepala adat dan penggawa-penggawa adat desa Gemar Baru merupakan komunikator yang tepat untuk menyampaikan pesan tentang kegiatan gotong-royong kepada masyarakat desa Gemar Baru karena salah satu unsur yang terpenting bagi komunikator untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif adalah komunikator harus mengenal siapa kahalayak sasarannya (*Receiver*) dan penerima pesan mengenal siapa komunikator yang menyampaikan pesan. Dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling mengenal.

Saran

1. Lembaga Adat

Khususnya lembaga adat desa Gemar Baru untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan gotong-royong dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat serta menurunkan kebudayaan gotong-royong kepada keturunan selanjutnya.

2. Mahasiswa

Diharapkan kepada Mahasiswa yang ingin meneruskan skripsi ini agar lebih banyak membaca dan mencari referensi yang lebih banyak lagi sehingga skripsi yang dibuat akan lebih memuaskan hasilnya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi "Teori Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat"*. Jakarta: Prenda Media Group.
- Cangara Hafied 2009. *Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cangara Hafied 2013. *Perencanaan dan Sstrategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cutlip, Scoot, Center & Broom. 2006. *Effective public Relation*. Jakarta: Kencana
- Daryanto. 2012. *Ilmu Komunikasi*. PT. Sarana TutorialNurani Sejahtera, Bandung.
- Dewi, Sutrisna. 2007. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Effendy, Onong.2003 *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong.2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya

- Effendy, Onong. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Edisi pertama Graha Ilmu.
- Johansyah. 2009. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grraha Ilmu
- Miles, Matew B dan a Michel Uberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualiiitaiif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M, A. 1996. *Metode Research Ilmiah*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosadi. 2009. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Santoso, Edi. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terpaannya Dalam Penelitian*. Edisi-2 Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.